

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Implementasi komunikasi adalah salah satu bentuk komunikasi yang sebelum dilakukan, komunikator telah menyusun konsep atau kebijaksanaan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi komunikasi pada umumnya digunakan dalam skala atau agenda besar, demi mencapai tujuan yang diharapkan, komunikator harus bisa membuat komunikan paham akan pesan atau informasi yang diberikan. Adanya pemahaman atau tercapainya tujuan yang diharapkan menjadi keberhasilan akan implementasi komunikasi yang dilakukan dengan tepat. Bukan hal yang mudah untuk mencapai tujuan atau bahkan hanya sekedar mencapai pemahaman dari informasi yang disampaikan, maka dari itu penyusunan dalam implementasi harus diperhatikan secara mendetail. Dalam penyusunan pesan untuk melakukan implementasi komunikasi setidaknya diperlukan suatu perencanaan, menyusun stuktur pesan atau informasi, memahami komunikan dari pesan tersebut dan pelaksanaan yang akurat. Jika ketiga proses tersebut dilaksanakan dengan baik, maka tidak ada alasan untuk ketidakberhasilan implementasi komunikasi tersebut.

Suatu proses implementasi dalam kenyataan yang sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil maupun gagal sama sekali ditinjau dari hasil yang dicapai, karena dalam poses tersebut turut bermain dan terlibat berbagai unsur yang pengaruhnya dapat bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran

program (Abdullah dalam Nurhanifah 2016:43). Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi memegang pengaruh besar dalam suatu organisasi atau perusahaan, hal ini dikarenakan adanya implementasi komunikasi, organisasi atau perusahaan bisa menjangkau publik internal maupun eksternalnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi komunikasi sendiri memegang pengaruh besar dalam suatu organisasi atau perusahaan, hal ini dikarenakan adanya implementasi komunikasi, organisasi atau perusahaan bisa menjangkau publik internal maupun eksternalnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Transportasi menjadi peran penting dalam menghubungkan orang-orang yang terpisah oleh jarak. Dengan kecanggihan dan pesatnya pertumbuhan teknologi di zaman sekarang, membuat masing-masing individu dapat memilih berbagai macam jenis transportasi. Transportasi darat, udara dan laut bisa dengan mudahnya kita jangkau disekitar kita, bahkan ketiga jenis transportasi tersebut juga terbagi lagi dengan dengan berbagai jenis sesuai dengan kebutuhannya.

Di Indonesia transportasi laut merupakan salah satu jenis alat transportasi umum yang sudah sangat banyak membantu dalam menghubungkan masyarakat dan berjasa dalam mempertemukan individu-individu satu sama lain. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara maritim yang secara pengertian merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah laut dan perairan yang luas hampir sama dengan wilayah daratan

Kehadirannya sebagai salah satu penyedia jasa transportasi laut mengharuskan PT.PELNI untuk terus menjaga kepercayaan pengguna jasanya serta

eksistensinya sebagai transportasi umum. Untuk menjaga kepercayaan serta eksistensinya, salah satu usaha PT.PELNI adalah memprioritaskan keselamatan penumpang kapalnya. PT.PELNI sendiri merupakan salah satu perusahaan penyedia jasa transportasi laut milik BUMN yang kini berumur 68 tahun masih menjadi salah satu transportasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia

Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) telah mencatat setidaknya terdapat sekitar 21 kecelakaan kapal yang telah terjadi sepanjang tahun 2018. Jenis kecelakaan pun beragam mulai dari kebakaran kapal, ledakan serta kandas hingga tenggelamnya kapal. Kecelakaan tidak bisa dihindari jika sudah menjadi kehendak-Nya, tetapi kita selalu diberi kesempatan untuk mencegahnya atau setidaknya meminimalisir resiko ataupun dampak dari kecelakaan tersebut.

KMP Tampomas II adalah salah satu kapal raksasa yang banyak membantu masyarakat Indonesia menyebrangi pulau dan diproduksi pada tahun 1956 ini menjadi salah satu transportasi laut yang paling terkenal dengan melayani rute Jakarta-Padang dan Jakarta-Ujungpandang. Namun, pada tanggal 27 Januari 1981 KMP Tampomas II yang pada saat itu mengangkut 1054 penumpang kapal harus karam dengan memakan 143 korban dan membawa 288 penumpang lainnya kedaras Laut Jawa untuk selamanya. Tragedi ini sampai sekarang menjadi musibah transportasi laut yang paling tragis juga memakan banyak korban dip perairan Indonesia.

Tidak hanya itu pada akhir tahun 2017, insiden *Man Overboard* atau secara pengertian luas jatuhnya penumpang dari kapal, pernah terjadi di salah satu kapal milik PT.PELNI. Menurut awak kapal yang sedang bertugas mengatakan karena

kurangnya pemahaman penumpang kapal mengenai batas kapal yang boleh diakses oleh penumpang kapal sehingga membuat penumpang kapal tersebut melewati area bebas penumpang dan mengakibatkan insiden tersebut.

Berkaca pada kasus kecelakaan kapal yang pernah terjadi, PT.PELNI selalu mencoba untuk meningkatkan dan memastikan keamanan yang paling utama bagi para penumpang kapal sehingga hal tersebut agar tidak terjadi serta memfokuskan keselamatan dan keamanan menjadi salah satu urgensi yang paling diperhatikan didalam lingkup organisasi serta stakeholder eksternal PT.PELNI, mengingat keselamatan merupakan salah satu hal yang masih sering disepeleahkan orang banyak, terutama saat menggunakan transportasi umum. Sering sekali prosedur standar keselamatan diabaikan, bukan karena tidak peduli dengan keselamatan, tetapi kurangnya kesadaran akan urgensi dari prosedur standar keselamatan tersebut.

Salah satu usaha PT.PELNI dalam meningkatkan keamanan dan keselamatan penumpang adalah dengan rutinnya masing-masing Anak Buah Kapal (ABK) menyampaikan prosedur standar keselamatan kepada penumpang kapal, sebagaimana yang telah disusun pada UU No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, pada Pasal 40 Ayat (1) yang dikutip sebagai berikut “Perusahaan angkutan di perairan bertanggung jawab terhadap keselamatan dan keamanan penumpang dan/atau barang yang diangkutnya.”

Prosedur standar keselamatan kapal ini sebenarnya dilakukan dengan empat cara yang berbeda. Yang pertama adalah saat penumpang kapal menunggu keberangkatan kapal menggunakan media audio visual seperti TV, yang kedua saat

ABK melakukan latihan *drill* yang sekaligus menjadi program penyampaian prosedur standar keselamatan kapal, ketiga adalah penyampaian prosedur standar keselamatan kapal dengan menggunakan audio yang diumumkan melalui *speaker* diatas kapal dan yang terakhir adalah bentuk visualisasi dalam media cetak yang dipajang disetiap *deck* kapal.

Sayangnya, penumpang kapal masih banyak tidak memperhatikan dan terang-terangan bersikap tidak peduli dalam penyampain prosedur standar keselamatan kapal yang disampaikan oleh Anak Buah Kapal (ABK). Kurangnya ketertarikan penumpang kapal dalam memperhatikan prosedur standar keselamatan kapal serta kesadaran akan keselamatan diatas kapal akan sangat berpengaruh pada pemahaman penumpang akan prosedur standar keselamatan kapal.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Bloom dalam Sudijono 2009:50) . Dengan kata lain paham dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penumpang dikatakan dapat memahami prosedur standar keselamatan kapal apabila penumpang tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai prosedur tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Implementasi komunikasi yang dilakukan oleh ABK PT.PELNI adalah salah satu *major point* yang sangat penting. Hal ini karenakan pada saat proses implementasi, tahap ini merupakan *bridge* atau jembatan antara dunia konsep dengan dunia realita. Dunia konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prosedur standar keselamatan kapal yang disusun oleh PT.PELNI, dan dunia realita

yang dimaksud adalah realitas dimana penumpang kapal sebagai kelompok sasaran dari prosedur standar keselamatan tersebut.

Wahyu (Mulyadi, 2015:50), implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.

Merujuk pada pengertian diatas, penelitian ini akan fokus kepada proses implementasi yang dilakukan oleh ABK PT.PELNI dengan menggunakan komunikasi kelompok. Hal ini dikarenakan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. Menurut Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. (Burgoon dalam Purwanto 2006:34) Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan. Selain itu komunikasi kelompok juga merupakan proses komunikasi yang berlangsung 3 orang atau lebih secara tatap muka dimana anggotaanggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Tidak ada

jumlah batasan anggota yang pasti, 2-3 orang atau 20-30 orang. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan pula komunikasi antar pribadi

Dalam penyampaian prosedur standar keselamatan kapal, komunikasi kelompok terjadi karena adanya proses komunikasi yang berlangsung antara penumpang kapal dan ABK yang bertugas dan juga melibatkan komunikasi antarpribadi karena adanya kontak langsung antara komunikator atau ABK dan komunikan atau penumpang kapal. Pesan dalam proses komunikasi tersebut juga mempunyai tujuan untuk mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan. ABK yang bertindak sebagai komunikator pun diharapkan dapat mengingat karakteristik dari penumpang kapal.

Berbeda dengan penelitian yang menjadi tinjauan pada penelitian ini, peneliti fokus kepada implementasi komunikasi yang dilakukan oleh ABK kepada penumpang kapal dengan langsung turun kelapangan dan menggambarkan secara rinci realita diatas kapal. Peneliti mengambil fokus penelitian ini dikarenakan kurangnya literatur mengenai implementasi yang dilakukan ABK dalam menyampaikan prosedur standar keselamatan kapal dan tingkat pemahaman penumpang kapal yang beragam yang didasari adanya perbedaan pengalaman dan juga perbedaan cara dalam menangkap informasi. Mengingat keselamatan masih tanpa disadari sering disepelekan hingga mengakibatkan insiden atau kecelakaan yang bisa merenggut nyawa individu tersebut.

Sesuai dengan uraian yang telah peneliti ungkapkan dalam latar belakang penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian; "Implementasi Komunikasi Anak Buah Kapal PT PELNI Melalui Program

Penyampaian Prosedur Standar Keselamatan Kapal Dalam Mencapai Pemahaman Penumpang Kapal Pada Perolehan Informasi Tentang Keselamatan.”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Implementasi Komunikasi Anak Buah Kapal PT PELNI Melalui Program Penyampaian Prosedur Standar Keselamatan Kapal Dalam Mencapai Pemahaman Penumpang Kapal Pada Perolehan Informasi Tentang Keselamatan”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **program** yang dilakukan oleh ABK PT.PELNI dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan?
2. Bagaimana **target group** atau sasaran ABK PT.PELNI dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan?
3. Bagaimana **pelaksanaan** ABK PT.PELNI dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi komunikasi Anak Buah Kapal (ABK) PT.PELNI melalui program

penyampaian prosedur standar keselamatan kapal dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **program** yang dilakukan oleh Anak Buah Kapal (ABK) PT.PELNI dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan.
2. Untuk mengetahui **target group** atau sasaran Anak Buah Kapal (ABK) PT.PELNI dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan
3. Untuk mengetahui **pelaksanaan** Anak Buah Kapal (ABK) PT.PELNI dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang implementasi komunikasi Anak Buah Kapal (ABK) PT PELNI melalui program penyampaian prosedur standar keselamatan kapal dalam mencapai pemahaman penumpang kapal pada perolehan informasi tentang keselamatan

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik, serta guna menambah

wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam kajian implementasi komunikasi.

b. Kegunaan untuk Akademik/Program Studi

Kegunaan penelitian ini yaitu bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, Ilmu Komunikasi mengenai tinjauan implementasi komunikasi sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama

c. Kegunaan untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi referensi masyarakat terutama yang sering berpergian dari pulau ke pulau dengan menggunakan transportasi laut sehingga menjadi bahan tinjauan atau edukasi

d. Kegunaan untuk PT.PELNI

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai bahan evaluasi dan referensi mengenai penyampaian informasi atau prosedur standar keselamatan kepada penumpang kapal.